

**POLA KOMUNIKASI GURU DAN ORANGTUA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA
SISWA GENERASI Z**

Submit, 04-11-2022 *Accepted*, 31-12-2022 *Publish*, 31-12-2022

Ahmad Miftahudin Al Qodri¹, Ki Agus Muhammad Faisal²
SMA Negeri 12 Kota Depok^{1,2}
ahmadqodri92@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi Guru dan orang tua di SMAN 1 Kota Depok, mengetahui model Pembentukan karakter religius, mengetahui Pola Komunikasi Guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius pada generasi Z di SMAN 1 Kota Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara (*depth interviews*) dan metode observasi serta menggunakan paradigma komunikasi *interpretative* dengan tradisi komunikasi Sosio psikologis. Untuk Sampel Guru yang diambil dalam membentuk karakter ialah Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru PPKN, dan wali kelas. Untuk Sampel Peserta didik diambil dari kelas X, dan XI masing-masing kelas 2 Peserta didik. Sedangkan untuk sampel orang tua diambil dari orang tua Peserta didik kelas X, dan XI dari masing-masing kelas. Hasil dari penelitian ini ialah Komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan dengan psikologi komunikasi *behaviorisme* dalam membentuk karakter religius yakni melalui pemberian sikap baik (stimulus), pengulangan, pembiasaan, dan konseling. Pola Komunikasi Guru dan orang Tua di SMAN 1 Kota Depok melalui banyak arah, dengan adanya pertemuan Guru atau komite sekolah dengan orang tua, adanya Group WhatsApp antara guru (wali kelas) dan orang tua serta adanya aplikasi atau media baru yang bernama *Learning Management System* (LMS) yang mana aplikasi tersebut dapat menghubungkan guru, orang tua dan siswa. Model pembentukan karakter religius pada generasi Z di SMAN 1 Kota Depok yaitu dilakukan melalui pemberian sikap baik, pembiasaan (sholat sunah dhuha, membaca do'a, tadarus sebelum memulai pembelajaran, sholat dzuhur dan ashar berjamaah di masjid sekolah), pelatihan, konseling, serta amanah kepala sekolah atau guru ketika upacara hari senin. Simpulan dalam penelitian ini adalah Pola komunikasi Guru dan Orangtua dalam pembentukan karakter religius di SMAN 1 Kota Depok yaitu dengan kemampuan komunikasi interpersonal Guru dan Orangtua yang baik serta memahami psikologi komunikasi sehingga bisa lebih mengenal lebih dekat anak, sehingga sudah menjadi *habit* atau kebiasaan baik yang terbentuk di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Guru, Komunikasi OrangTua, Karakter Religius, Generasi Z

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the communication patterns of teachers and parents at SMAN 1 Depok City, to find out the model for the formation of religious character, to find out the Communication Patterns of teachers and parents in the formation of religious character in generation Z at SMAN 1 Depok City. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews and observation methods and uses an interpretive communication paradigm with the socio-psychological communication tradition. The teacher sample taken in forming character is the school principal, vice principal for student affairs, counseling teachers, Islamic Religious Education (PAI) teachers, PPKN teachers, and homeroom teachers. The sample of students was taken from class X and XI, respectively, class 2 students. Meanwhile, the sample of parents was taken from the parents of Class X and XI students from each class. The results of this study are that interpersonal communication has a relationship with the psychology of behaviorism communication in forming religious character, namely through the provision of good attitudes (stimulus), repetition, habituation, and counseling. Communication Patterns of Teachers and Parents at SMAN 1 Depok City through many directions, with teacher or school committee meetings with parents, WhatsApp Groups between teachers (homeroom teachers) and parents and the existence of a new application or media called the Learning Management System (Learning Management System). LMS) where the application can connect teachers, parents and students. The model for forming religious character in generation Z at SMAN 1 Depok City is carried out through giving good attitudes, habituation (sunah dhuha prayers, reading prayers, tadarus before starting learning, midday and afternoon prayers in congregation at the school mosque), training, counseling, and the mandate of the principal or teacher during the Monday ceremony. The conclusion in this study is the pattern of communication between teachers and parents in the formation of religious character at SMAN 1 Depok City, namely by having good interpersonal communication skills between teachers and parents and understanding the psychology of communication so that they can get to know children more closely, so that it becomes a habit or good habit that is formed. both at home and at school.

Keyword: Communication Pattern, Teacher Communication, Parent Communication, Religious Character, Generation Z

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada saat ini semakin canggih sehingga mampu mempengaruhi proses belajar mengajar, baik pada media, alat peraga, sumber belajar ataupun lainnya. Hal ini sangat mempengaruhi peran dari guru di sekolah maupun peran orang tua di rumah khususnya dalam menyiapkan pendidikan karakter siswa generasi Z. melihat dari pada kondisi dari generasi Z yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yang mana generasi Z identik dengan teknologi apalagi saat ini kita berada di era revolusi 4.0 dan society 5.0 kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan sangat berkembang pesat. Pentingnya karakter berlandaskan Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dibutuhkan pola komunikasi guru dan orang tua khususnya kemampuan komunikasi interpersonal guru dan orang tua untuk dapat menumbuhkan karakter religious pada generasi z, kebanyakan pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpersonal berdasarkan tingkat (kepersonalan) “*personalness*” atau kualitas penerimaan keberterimaan interaksi. (Alo liliweri, 2016) mengatakan bahwa inti dari pada komunikasi interpersonal di dalamnya mengandung beberapa unsur yang tetap selalu ada yaitu, (1) pengirim, (2) *encoding*, (3) pesan, (4) media, (5) *decoding*, (6) penerima, (7) efek, (8) dan konteks.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan Religius dengan yang bersifat keagamaan. Hal ini sejalan dengan dasar falsafah bangsa Indonesia yaitu pancasila. Dalam pancasila sila, sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa menjadi nilai karakter utama, artinya penerapan semua sila yang ada dalam sila yang lain haruslah berlandaskan pada Ketuhanan yang maha esa.

Nilai karakter religius dalam buku Konsep dan Pedoman Pendidikan Penguatan Karakter memiliki beberapa subnilai yang mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Subnilainya terdiri dari cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter religious dalam penerapannya harus mendorong Peserta didik agar dapat terus belajar meningkatkan hubungan yang harmonis kepada Tuhannya, juga ciptaannya, manusia serta alam semesta. Oleh karenanya dibutuhkan peran komunikasi interpersonal (antarpersonal) dari Guru di sekolah dan Orang tua di rumah dalam memdidikan serta memberikan contoh yang baik sehingga membentuk karakter akhlak atau perilaku peserta didik yang baik.

Penelitian ini relevan dengan (Lyana Muiyasarah, 2020) menjelaskan bahwa membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan berdo'a sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surat pendek dalam juz'amma dan ayat kursi, melantunkan asma al husna, salat dhuha, salat dzuhur dan asar berjamaah, salat Jum'at dan Jum'at berkah, infaq, Jumat, khatmil al-Qur'an, khatib dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Dengan demikian bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui kegiatan pembiasaan di sekolah (Suyatno & Yoyo, 2020) menyebutkan bahwa pembentukan karakter religius meliputi: program membaca dan menulis Al Qur'an (BTQ), program pembelajaran tahfidh Al Quran, pelaksanaan sholat zuhur dan Ashar, menyesuaikan salam senyum dan jabat tangan, pembelajaran kurikulum ISMUBA, peringatan hari besar islam (PHBI), strategi kepala sekolah dalam membangun karakter religius siswa diwujudkan dalam sekolah berbudaya religi.

Sejalan dengan hal tersebut (Isnaini martuti, 2021) berpendapat Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya ada orang tua yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak, ada orang tua yang sedikit ruang bagi

dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan ada juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anaknya adalah tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi serta pekerjaan orang tua, dan kepribadian orang tua. Strategi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak meliputi, keteladanan, pembiasaan dan menciptakan kondisi yang kondusif.

Penelitian telah banyak menjelaskan tentang bagaimana pola komunikasi dan Pembentukan karakter religius anak, namun dalam studi ini peneliti hanya memfokuskan pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Guru dan Orang Tua dalam membentuk karakter religius. Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema Pola Komunikasi Guru dan Orangtua dalam pembentukan karakter religius di SMAN 1 Kota Depok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru, Orang Tua dan Siswa di SMAN 1 Kota Depok. Cara Penarikan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling* untuk sampel Guru yang diambil dalam membentuk karakter ialah Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan Konseling (BK), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru PPKN, dan wali kelas. Untuk Sampel Peserta didik diambil dari kelas X, dan XI masing-masing kelas 2 siswa yang berjumlah 18 siswa, sedangkan untuk sampel orang tua diambil dari orang tua Peserta didik kelas X, dan XI masing-masing kelas.

Paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan paradigma komunikasi interpretative dengan tradisi komunikasi Sosio psikologis untuk mengetahui bagaimana pola Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mencangkup:

1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Instrumen pengumpulan datanya terdiri dari catatan incidental, daftar check list

2. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan Tanya jawab secara lisan, baik langsung atau tidak langsung dengan sumber data. Instrumen pengumpulan datanya menggunakan tape recorder dan buku catatan

3. Dokumentasi

Dalam melakukan dokumentasi peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data dari kamera dan video.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses penelitian yang peneliti lakukan dengan melakukan beberapa kali pertemuan. Pertemuan pertama peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian, selanjutnya peneliti melakukan observasi dan dokumentasi dan melakukan

wawancara dengan siswa, Guru dan OrangTua. Setelah semua data terkumpul peneliti akan mengolah semua data tersebut.

Informasi berperan penting dalam penentuan sikap individu terhadap sesuatu. Perubahan sikap yang terjadi oleh individu disebabkan oleh informasi baru yang memberikan tambahan terhadap sikap, dimana informasi tersebut mampu mengubah penilaian mengenai bobot atau arah informasi lainnya (Morissan, 2016).

Inti dari pada komunikasi interpersonal di dalamnya mengandung beberapa unsur yang tetap selalu ada yaitu, (1) pengirim, (2) *encoding*, (3) pesan, (4) media, (5) *decoding*, (6) penerima, (7) efek, (8) dan konteks. (Alo liliweri, 2016). Menurut Alo Liliweri tujuan komunikasi interpersonal ialah orang lain mengerti saya, saya mengerti orang lain, orang lain menerima saya, dan kita bersama dapat melakukan sesuatu. Komunikasi interpersonal melahirkan life skills yaitu keseimbangan dari 3 faktor yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penerapan komunikasi interpersonal oleh guru menurut Alo liliweri yaitu: Guru mulai berbicara dengan kebiasaan yang baik pada siswa(bicara tatap muka, bicara apa adanya), guru mengenal dekat peserta didik (menghormati peserta didik, memberikan pertanyaan, memberikan dorongan umpan balik), guru menjadi pendengar aktif(dengarkan isi pesan, dengarkan pahami perasaan dalam pesan, menanggapi perasaan, catatan ingat semua isyarat verbal maupun non verbal), guru terampil menggunakan pesan verbal(bahasa singkat dan jelas, berpikir sebelum merespon, bicara tegas), guru terampil menggunakan pesan non verbal(ekspresi wajah, gerakan tubuh dan postur tubuh, kontak mata, suara), guru memahami factor psikologis(memberikan reward, refleksi), guru menerima kritik, dan guru sebagai komunikator yang efektif.

(Alo Liliweri, 2016) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai selektif, sistematis, unik, dan transaksional yang memungkinkan orang untuk merefleksikan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain dan menciptakan makna bersama. Teori komunikasi Interpersonal:

1. Setiap orang akan selektif dengan siapa dia bicara secara akrab (selektif)
2. Terjadi secara sistematis, dimana kebudayaan mempengaruhi cara orang berkomunikasi (sistematis)
3. Unik yakni terjadi pada tingkatan terdalam (unik)
4. Proses yang berkesinambungan, proses yang terus menerus dan sedang berlangsung (prosesual)
5. Proses transaksi antara dua orang yang berkomunikasi dengan satu sama lain (transaksional)
6. Menciptakan makna yang dibagi diantara mereka yang terlibat dalam komunikasi itu (menciptakan makna)

(Alo Liliweri, 2016) mmenjelaskan komunikasi interpersonal dapat sebagai semua komunikasi yang terjadi antara orang-orang. Komunikasi ada di sebuah kontinum dari sesuatu yang impersonal ke antarpersonal, menurut buber kontinum komunikasi ada pada tingkat: *I-IT*, *I-YOU*, dan *I- THOU* Kontinum komunikasi tingkat tertinggi *I-THOU* dapat dicapai menurut buber dengan terus dan menerus belajar bagaimana seharusnya mendengarkan orang lain, mengembangkan hubungan yang mendalam dan efektif bagi menangani konflik antarpersonal.dari sini dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi *I-IT* terjadi dimana kita memperlakukan orang lain sangat impersonal, hamper sebagai objek.
2. Komunikasi *I-YOU* terjadi ketika mengakui satu sama lain sebagai orang, lebih dari sekedar objek, tetapi orang lain disini tidak benar-benar terlibat satu sama lain sebagai individu yang unik.
3. Komunikasi *I-THOU*, komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi tertinggi dari dialog manusia, komunikasi itu menegaskan bahwa setiap orang dihargai sebagai pribadi yang unik. Ketika kita berinteraksi pada tingkat *I-THOU*, kita bertemu orang lain dalam keutuhan mereka sebagai individu, kita tidak berurusan dengan mereka sebagai suatu entitas. Bubur percaya bahwa komunikasi ini berada pada tingkatan dimana kita benar-benar berada dalam hubungan yang dekat dengan manusia.

Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua

Data ini diperoleh dari hasil wawancara kepada sampel penelitian yang berjumlah 18 orang di SMAN 1 Kota Depok. Pola Komunikasi Guru dan Orangtua berlangsung melaalui banyak arah, dengan adanya pertemuan Guru atau Komite sekolah dengan orangtua, adanya group WhatsApp antara Guru (wali kelas) dan Orangtua, serta adanya aplikasi pendukung yang bernama *Learning Management System* (LMS) yang mana aplikasi ini dapat menghubungkan Guru, Orangtua dan siswa. Dengan aplikasi *Learning Management System* (LMS) Guru dan Orangtua dapat memantau tugas-tugas, materi pembelajaran, maupun hasil prestasi belajar siswa.

Pembentukan Karakter Religius Siswa

Pembentukan karakter religious siswa yaitu dengan kemampuan komunikasi interpersonal Guru dan Orangtua yang baik serta memahami psikologi komunikasi sehingga bisa lebih mengenal anak. Pembentukan karakter religious melalui pemberian sikap baik, pembiasaan (sholat sunah dhuha, membaca do'a, tadarus sebelum memulai pembelajaran, sholat dzuhur dan ashar berjamaah di masjid sekolah), pelatihan, konseling, serta amanah kepala sekolah atau guru ketika upacara hari senin.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Pola Komunikasi Guru dan OrangTua dalam pembentukan karakter Siswa Generasi Z, terlihat bahwa komunikasi berlangsung secara selektif dan berbicara secara akrab. Senada dengan yang disampaikan ibu indah wahyuni, bapak pratikno sebagai wali kelas juga menerapkan komunikasi secara selektif yakni komunikasi dengan siswa berlangsung secara akrab.

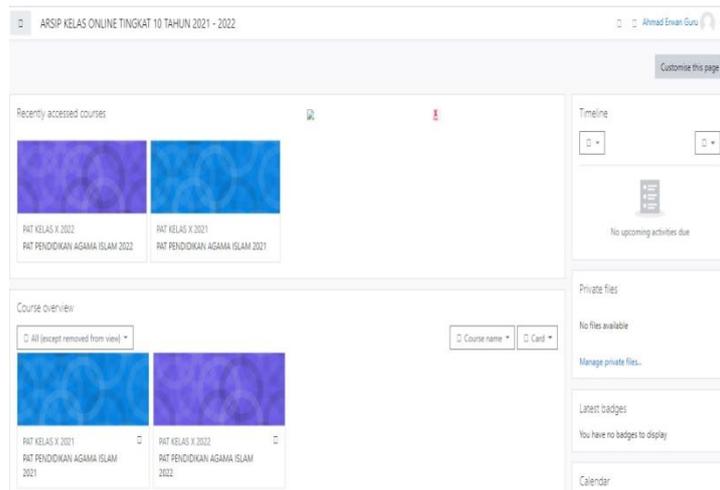
Dari apa yang disampaikan ibu mas'idah dan bapak erwan disini terlihat bahwa guru sudah berada pada tingkatan *I-THOU* dimana guru memperdengarkan siswanya, mengembangkan hubungan yang mendalam dan efektif. Menurut apa yang disampaikan oleh pak Erwan guru itu harus lebih mengenal siswanya dengan dekat supaya adanya hubungan timbal balik, karena peran guru juga sebagai orang tua siswa ketika siswa berada di sekolah.

Terkait hasil wawancara dengan kelebihan orangtua dan yang sudah menerapkan komunikasi interpersonal secara selektif, Sistematis, unik, transaksional dan menciptakan makna. Mengenai pola komunikasi guru dan orang

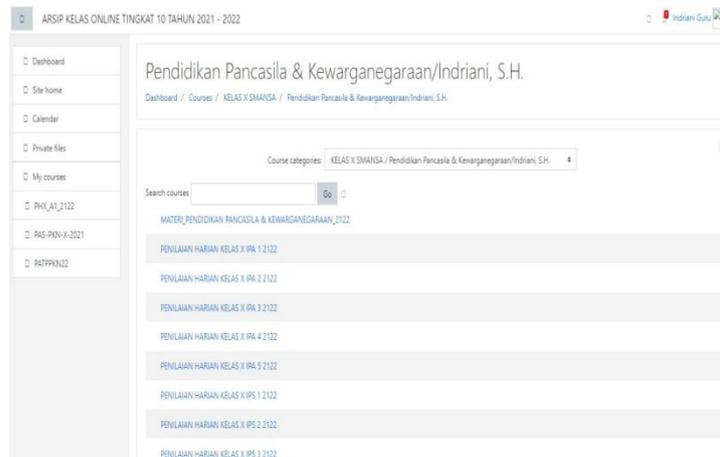
tua di SMAN 1 Kota Depok sudah berlangsung dengan baik, adanya pola yang sudah terbentuk di dalam lingkungan sekolah yang cukup baik sehingga komunikasi bisa dari berbagai arah.

“Pola Komunikasi guru dengan orang tua maupun siswa di sekolah kami sudah cukup baik, melalui pertemuan dengan orang tua, komite sekolah, adanya group Whatsapp orang tua atau wali murid, orang tua juga bisa memantau perkembangan terkait pembelajaran siswa atau anak didiknya melalui aplikasi LMS (learning management System). Bisa terlihat materi materi pelajaran, tugas maupun nilai dari anak didik kita”. (wawancara Usep Kasman, M.Pd, 19 Mei 2022).

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara bahwa pola komunikasi sudah cukup baik dengan komunikasi interpersonal guru dan orang tua, dibuktikan dengan adanya pertemuan Guru/ komite sekolah dengan orang tua, adanya Group WhatsApp antara guru (wali kelas) dan orang tua, serta adanya aplikasi atau media komunikasi baru yang bernama Learning Management System (LMS) yang mana aplikasi tersebut dapat menghubungkan guru, orang tua dan siswa. Dengan aplikasi Learning Management System (LMS) orang tua dapat memantau langsung terkait dengan tugas-tugas, materi pembelajaran maupun pencapaian nilai hasil belajar dari anaknya.



Gambar 1. Aplikasi Learning Management System pada pelajaran Pendidikan Agama Islam



Gambar 2. Aplikasi Learning Management System pada pelajaran Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan

Dalam hal pembentukan karakter di SMAN 1 Kota Depok sudah sangat baik dan sudah menjadi habit atau budaya yang terbentuk di sekolah, sehingga apabila ada siswa yang kurang baik bisa berubah menjadi baik karena terpengaruh dengan keadaan lingkungan yang ada di sekolah. Pembentukan karakter berdasarkan dengan penerapan teori psikologi komunikasi Behaviorisme yakni penguatan, pembiasaan, pemberian stimulus sebagaimana prinsip dalam teori behaviorisme. teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang mengedepankan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran. Terjadinya perubahan tingkah laku diakibatkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar ini berorientasi pada perilaku yang lebih baik Berikut ini ialah beberapa prinsip dalam teori belajar behaviorisme, meliputi:

1. *Reinforcement and Punishment;*
2. *Primary and Secondary Reinforcement;*
3. *Schedules of Reinforcement;*
4. *Contingency Management;*
5. *Stimulus Control in Operant Learning;*
6. *The Elimination of Responses*

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan memang lingkungan di SMAN 1 Kota Depok sudah sangat baik, seperti yang dikatakan oleh bapak pratikno karakter religious sudah terbentuk di SMAN 1 Kota Depok, siswa di SMAN 1 Depok jadi tinggal meneruskan saja kebiasaan baik yang sudah ada. Peran dari ekstrakurikuler rohin dalam menggerakkan kegiatan-kegiatan keagamaan juga sudah sangat baik dengan adanya mentoring, kajian, peringatan hari besar islam, kegiatan kegiatan ini menjadikan motivasi dan dorongan juga dalam pembentukan karakter religious.

Pembentukan karakter religious di SMAN 1 Kota Depok melalui stimulus, pemberian contoh sikap atau perilaku yang baik, pengulangan maupun pembiasaan sehingga terbentuk karakter religious. Berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dalam pembentukan karakter religious di SMAN 1 Kota Depok.

Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan komunikasi interpersonal memiliki kaitan dalam pembentukan karakter sebagaimana yang ada dalam teori komunikasi Gage dan Berliner yaitu terbentuk melalui pemberian sikap baik, pengulangan, pembiasaan dan bimbingan atau konseling. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa guru sudah menerapkan komunikasi interpersonal dengan mulai berbicara dengan kebiasaan yang baik pada siswa, guru mengenal dekat siswanya, guru menjadi pendengar aktif, guru terampil menggunakan pesan verbal maupun non verbal, guru memahami factor psikologis siswa, guru menerima kriti dan guru sebagai komunikator yang efektif.

Dari komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan orang tua berkaitan dengan teori psikologi komunikasi yakni Behaviorisme melalui pemberian sikap atau perilaku yang baik (stimulus), Drill atau pengulangan, Pembiasaan, Bimbingan atau konseling. Pola Komunikasi Guru dan Orangtua dalam pembentukan karakter religious generasi z di SMAN 1 Kota Depok yaitu dengan kemampuan komunikasi interpersonal guru dan orang tua yang baik serta memahami psikologi komunikasi sehingga bisa mengenal lebih dekat anak. Guru dan orang tua menjadi uswatun hasanah atau contoh yang baik bagi siswa, guru juga terbuka untuk melakukan bimbingan dan konseling terhadap anak

didiknya, dilakukan pembiasaan pembiasaan yang baik sehingga sudah menjadi *habit*, atau kebiasaan yang baik di lingkungan SMAN 1 Kota Depok sudah sangat baik.

Kelebihan dari guru dan orang tua yang menerapkan teori komunikasi interpersonal yaitu berkomunikasi secara selektif, sistemik, unik, transaksional dan menciptakan makna, sedangkan kelemahannya ialah terletak dari hasil wawancara dengan 2 siswa ditemukan komunikasi dengan orang tua yang jarang karena kedua orang tua sibuk bekerja, serta orang tua jarang memberikan waktu untuk berkomunikasi dan banyak menuntut anak tetapi tidak mengenal lebih dekat keadaan psikologis kondisi anak.

SIMPULAN

Pola Komunikasi Guru dan orang Tua di SMAN 1 Kota Depok melalui banyak arah, Model pembentukan karakter religious di SMAN 1 Kota Depok yaitu dilakukan melalui pemberian sikap baik, guru dan orang tua sebagai contoh yang baik, pembiasaan (sholat sunah dhuha, membaca do'a, tadarus sebelum memulai pembelajaran, sholat dzuhur dan ashar berjamaah di masjid sekolah), pelatihan, konseling, serta amanah kepala sekolah/guru ketika upacara hari senin. Pola Komunikasi Guru dan Orangtua dalam pembentukan karakter religious generasi z di SMAN 1 Kota Depok yaitu dengan kemampuan komunikasi interpersonal guru dan orang tua yang baik serta memahami psikologi komunikasi sehingga bisa mengenal lebih dekat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (2016). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 41-50.
- Creswell, Jhon W. (2016). *Reaserch Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhilah, N. (2016). *Model Bimbingan Belajar Behavioristik dan Pandangannya dalam Perspektif Islam*, 2(2), 235–260.
- Hafied Cangara. (2020). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Isnaini Martuti. (2021). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*.
- Lyana Muyasarah. (2020). Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3il.1224>.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugeng Pujileksono. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Suyatno&Yoyo. (2020). Jurnal Principal's Strategy in Forming Students Religious Character (Case Study at SD Muhammadiyah 1 Sedati Sidoarjo). *European Educational Researcher*, 3(2), 67-85 2020.
- West, Richard. Lynn, Turner. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.